

Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA CABBENG

**KECAMATAN DUA BOCCOE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA CABBENG

**KECAMATAN DUA BOCCOE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Cabbeng, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan Oktober 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan	2
1.2	Sistem Usaha Tani	9
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	9
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani	11
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	12
1.3.1	Padi	12
1.3.2	Kelapa.....	13
1.3.3	Cabai rawit	13
1.3.4	Kakao	14
1.4	Penyuluhan dan kebun contoh	14
1.5	Potensi keanekaragaman hayati.....	15
1.6	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	15
1.6.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	17
1.6.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	33
1.6.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	33
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	35
2.1	Analisis SWOT.....	35
2.2	Strategi.....	39
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	39
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	40
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	40
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	40
2.3	Peran Perempuan.....	41
3	Penutup.....	43
	LAMPIRAN	45

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Cabbeng 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha
tani padi sawah irigasi 11

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras 12

Gambar 4. Rantai pasok kopra dan kelapa basah 13

Gambar 5. Rantai pasok cabai rawit 14

Gambar 6. Rantai pasok biji kakao kering 14

Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian
luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah
tangga. 18

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi
normal dan saat terjadi *shocks* 19

Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di
Desa Cabbeng 20

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan
kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar
biasa (*shocks*) 21

Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 21

Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 22

Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya
perubahan iklim 23

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat
terdapat *shocks* 23

Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Cabbeng 23

Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga
yang berbeda 24

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pangan 25

Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pendapatan dari sektor pertanian..... 25

Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga 25

Gambar 20.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	26
Gambar 21.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	27
Gambar 22.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	27
Gambar 23.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	27
Gambar 24.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	28
Gambar 25.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	32
Gambar 26.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....	33
Gambar 27.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	34
Gambar 28.	Strategi dari analisis SWOT.....	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	29
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35



WISATA ALAM
GOA MAMPU
DESA CABBENG
KEC. DUA BUCHE
KAB. BONE

Untuk kehormatan Serta kelestarian kamin.



Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

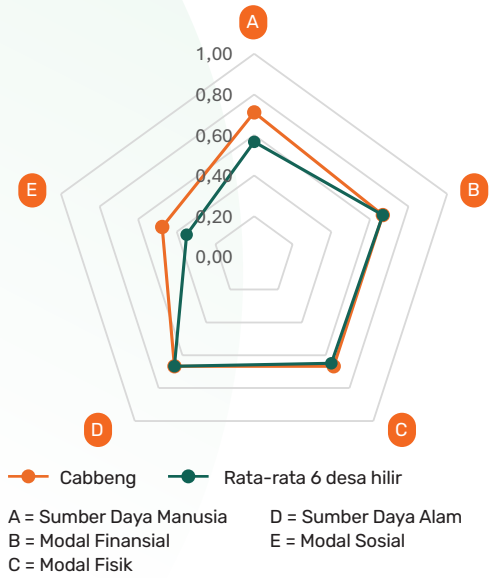
mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Cabbeng, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Cabbeng akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Cabbeng dikategorikan baik dengan total nilai 3,19 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Cabbeng akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Cabbeng cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya manusia memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Cabbeng semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Cabbeng

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Cabbeng	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,71	0,57	0,82	0,22
Finansial	0,67	0,67	1	0
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,48	0,35	0,48	0,1
Total	3,19	3,17		
Rerata	0,64	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Cabbeng dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan dilakukan setiap empat bulan sekali dari pemerintah daerah. Selain itu, juga terdapat pelatihan usaha yang diberikan oleh pemerintah desa berupa pelatihan menjahit yang dibiayai dari dana desa dan program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) yang dibiayai oleh IFAD. Belum terdapat peraturan dan program lainnya terkait penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) yang dilakukan di Desa Cabbeng.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan penyediaan pendanaan dibantu oleh BUMDes. Selanjutnya adalah penyediaan modal fisik berupa sarana produksi,

infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik dilakukan oleh pemerintah daerah dengan memberikan bantuan bibit kepada kelompok tani, pemberian *hand sprayer* kepada 217 petani yang ada di Desa Cabbeng, dan pengadaan saluran irigasi dari program IPDMIP (*Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Programme*) oleh pemerintah¹.

Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam di Desa Cabbeng, pemerintah desa mengalokasikan 25% dana desa untuk keperluan pemenuhan sumber pangan. Namun, belum terdapat peraturan atau program lain yang terkait dengan pengelolaan lahan. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Cabbeng, yaitu: kelompok tani, kelompok pemuda, dan kemitraan. Kelompok tani dapat dibentuk apabila jumlah luas lahan total yang dimiliki oleh semua anggota sebesar 25 ha, karena pembentukan kelompok tani menggunakan sistem hamparan. Selanjutnya adalah kelompok pemuda, terdapat beberapa kelompok pemuda yang aktif di desa, yaitu: Remas atau Remaja Masjid, KPA (Kelompok Pecinta Alam), dan SSB (Sekolah Sepak Bola). Kegiatan Remas biasanya berhubungan kegiatan kerohanian dengan mengadakan pengajian setiap malam. Kegiatan dari kelompok KPA adalah melakukan latihan rutin, bakti sosial, dan mengikuti pendidikan dasar (Diksar). Kelompok pemuda yang selanjutnya adalah SSB (Sekolah

1 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Sepak Bola), adapun kegiatan rutinnya adalah latihan mingguan dan mengikuti pendidikan dasar untuk perekrutan anggota baru. Kelompok sosial terakhir yang ada di Desa Cabbeng adalah kemitraan dengan Jiva, kemitraan ini berhubungan dengan penyediaan sarana produksi pertanian yang dilakukan dengan sistem pinjaman. Sejauh ini belum terdapat kelompok perempuan yang secara khusus berkegiatan di Desa Cabbeng².

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan sumber daya manusia, modal fisik, modal sosial, dan sumber daya alam. Bentuk peran adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan adalah tradisi adat *Tudang Sipulung* yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan kegiatan penanaman. Setelah tiba masa panen dan dilakukan pemanenan, maka dilakukan syukuran atas hasil yang diperoleh. Penyebaran informasi pertanian biasanya diperoleh dari sesama petani saat sedang berkumpul bersama. Apabila mengalami kesulitan dalam penyediaan sarana produksi, petani biasanya akan meminjam sarana produksi dan akan menggantinya setelah panen selesai. Melalui peran adat, petani secara bergiliran menggunakan alat dan mesin pertanian yang telah disediakan. Penyediaan infrastruktur pendukung selalu dilakukan oleh masyarakat secara bergotong royong. Penyediaan modal sosial yang didukung oleh adat istiadat kepada kelompok perempuan adalah dengan melakukan pengajian rutin. Selain itu, adat istiadat juga berperan

penyediaan sumber daya alam seperti pemberian warisan lahan dari orang tua kepada anaknya.

Selain peraturan dan program serta adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan, seperti: a) modal sumber daya manusia: penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, didukung oleh DGW Group (Dharma Guna Wibawa), Sygenta, Buyer, dan Pertiwi; penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dibantu oleh Jiva; b) modal finansial berupa modal usaha difasilitasi oleh Bank BRI melalui program dana KUR; c) modal fisik berupa sarana produksi didukung oleh Jiva, dan infrastruktur peralatan pertanian didukung oleh CV. Suja; d) modal sumber daya alam didukung oleh CV. Suja; dan e) modal sosial, khususnya kemitraan didukung oleh Jiva.

Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan, adalah: a) modal sumber daya manusia, berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), aparat desa, kelompok tani, dan P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Sedangkan penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga, CoE) didukung oleh pengepul.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, biasanya setiap tiba musim tanam akan dilakukan penyuluhan yang dilaksanakan secara bersamaan dengan tradisi *Tudang Sipulung*. Kegiatan penyuluhan ini diadakan oleh pemerintah Desa Cabbeng. Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik ini dilakukan setiap

² Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	• Penyuluhan rutin setiap empat bulan sekali • Pemberian pelatihan menjahit melalui alokasi dana desa	Tidak ada	• DGW • Sygenta • Buyer • Pertiwi	• PPL • Aparat desa • Kelompok tani • P3A • Pengepul
Finansial	• Bantuan modal usaha tani yang bisa diakses melalui program dana KUR • Pendanaan dari BUMDes	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR	• BUMN (BRI) • BUMDes
Fisik	• Bantuan bibit untuk kelompok tani • Pemberian hand sprayer untuk 217 petani • Pengadaan irigasi dari program IPDMIP	• Pemberian pinjaman sarana produksi • Pengaturan mekanisme peminjaman alat pertanian • Gotong-royong dalam membangun infrastruktur pendukung	• Jiva • CV. Suja	• Pemerintah desa • Jiva • Pedagang • Petani
Sosial	• Pembentukan kelompok tani • Kelompok pemuda berupa Remas, KPA, dan SSB • Kemitraan antara masyarakat desa dan perusahaan	Mengadakan pengajian rutin bagi kelompok perempuan	Tidak ada	• Kelompok tani • Kelompok Wanita Tani • Pengelola guano • PKK • Majelis taklim • KPA • Remas • SBB • Jiva
Sumber daya alam	Pengalokasian 25% dana desa untuk penyediaan sumber pangan	• Adat mewariskan lahan dari orang tua kepada anak • Pelaksanaan kegiatan adat yang disebut dengan Tudang Sipulung sebelum melakukan penanaman, dan doa bersama setelah melakukan pemanenan	CV. Suja	Petani sebagai masyarakat desa

empat bulan sekali, terutama saat akan melakukan penanaman. Pada tingkat desa, informasi penyuluhan dibagikan melalui grup *whatsapp*. Penyuluhan juga sering diadakan oleh petani dan kelompok tani secara mandiri dengan berkumpul di suatu tempat dan mengundang PPL untuk memberikan materi penyuluhan. Namun, kegiatan penyuluhan yang sering diadakan bersamaan dengan awal musim tanam, sedangkan sebagian besar petani sedang beraktivitas di lahannya, hanya sebagian petani yang dapat mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut. Selain itu, kegiatan penyuluhan juga dominan diikuti oleh laki-laki³.

Informasi mengenai bibit dan pupuk diperoleh petani dari Dinas Pertanian melalui PPL. Sedangkan informasi harga pasar diperoleh dari pedagang yang dihubungi secara langsung, baik pedagang dari dalam desa maupun dari luar desa. Informasi harga produk pertanian dari pedagang dalam desa biasanya lebih rendah dibandingkan dengan pedagang atau pengepul dari luar desa. Informasi ini lebih banyak di akses oleh laki-laki. Selanjutnya dalam penyediaan sumber daya manusia, dalam enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, pernah dilakukan pelatihan usaha berupa pelatihan menjahit bagi masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat desa yang ingin membuat usaha menjahit namun belum memiliki keahlian. Namun terbatasnya jumlah mesin jahit untuk pelatihan menjadi tantangan yang harus dihadapi sedangkan antusiasme masyarakat untuk mengikuti pelatihan usaha tersebut cukup tinggi, sehingga

pembatasan jumlah peserta harus dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut. Pelatihan usaha lainnya juga dilakukan melalui program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*). Akan tetapi, tidak semua masyarakat yang tertarik dapat mengikuti pelatihan tersebut karena adanya pembatasan usia, sehingga banyak petani di Desa Cabbeng yang tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut⁴.

Modal finansial berupa modal usaha tani diperoleh dari program dana KUR, pinjaman dari keluarga atau pedagang dan akan dibayarkan setelah panen. Petani kadang dihadapkan dengan rumitnya persyaratan untuk peminjaman dana KUR sehingga berdampak pada keterlambatan pencairan dana. Padahal dana tersebut akan segera digunakan oleh petani untuk mengelola lahannya. Terkait penyediaan pendanaan, BUMDes sudah menyiapkan dana yang dialokasikan untuk simpan pinjam dari pemerintah desa. Terdapat beberapa persyaratan administrasi yang harus dilengkapi oleh masyarakat. Khusus untuk petani, BUMDes menyediakan pinjaman berupa bibit dan pupuk yang dapat dibayarkan setelah masa panen. Akan tetapi, keterlambatan pengembalian pinjaman menyebabkan aliran dana di BUMDes menjadi macet⁵.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik, adalah: terbatasnya jumlah sarana produksi subsidi dan mahalannya harga sarana produksi nonsubsidi membuat jumlah

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

modal yang harus dikeluarkan petani untuk kegiatan pertanian menjadi semakin meningkat. Meskipun demikian, ketersediaan beberapa sarana produksi seperti pupuk dan bibit di toko tani yang ada di desa juga tidak terlalu lengkap, sehingga petani harus mencari pupuk dan bibit yang dibutuhkan ke luar desa dengan harga yang lebih tinggi. Terbatasnya jumlah infrastruktur dan alat pertanian yang ada di desa, seperti mesin *combine harvester* juga menghambat petani untuk mengoptimalkan kegiatan pertanian yang dilakukan, terutama pemanenan. Biasanya petani akan menyewa alat tersebut secara bergantian, dengan risiko kerusakan hasil panen karena keterlambatan dalam pemanenan. Tantangan terkait infrastruktur pendukung yang dihadapi oleh petani adalah saluran irigasi yang ada belum bisa mengaliri semua lahan yang ada. Selain itu, tanggul irigasi yang sering bocor juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam mengelola lahannya. Pada kondisi terdesak, perbaikan saluran irigasi tersebut dilakukan secara swadaya oleh masyarakat⁶.

Pada penyediaan sumber daya alam, penghidupan masyarakat di Desa Cabbeng bergantung pada sektor pertanian, terutama padi. Setidaknya, Desa Cabbeng memiliki total luasan sawah sebesar 450 ha, kebun seluas 150 ha, dan hutan seluas 20 ha. Selain itu, juga terdapat tambang pasir yang dikelola oleh CV. Suja. Petani di Desa Cabbeng biasanya menanam komoditas jagung sebanyak dua kali dalam satu tahun di kebun. Besarnya potensi yang dapat dihasilkan dari

pengelolaan kebun, masih terkendala dengan terbatasnya jalan tani yang tersedia. Ketersediaan sumber pangan sudah dinilai baik oleh masyarakat, sebanyak 10% biasanya akan disimpan untuk dikonsumsi dan 90% lainnya dijual. Namun fluktuasi harga menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani ketika masa panen telah tiba⁷.

Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di desa juga menghadapi kendala dan tantangan dalam menjalankan fungsi sebagai bentuk penyediaan modal sosial di Desa Cabbeng. Terdapat total 23 kelompok tani dan kelompok wanita tani yang ada di Desa Cabbeng. Kurangnya pertemuan antar anggota kelompok membuat penyebaran informasi menjadi tidak merata, bahkan ada beberapa diantaranya tidak mengetahui kegiatan dan nama kelompok tani yang diikuti. Selanjutnya adalah keberadaan kelompok usaha yang bergerak dalam pengembangan pupuk organik guano dan kelompok usaha pengolahan cabai. Kelompok usaha cabai biasanya membuat produk-produk seperti bubuk cabai, kripik pisang, jipang, dan kue tradisional lainnya yang dijual hingga keluar kabupaten. Pengemasan produk yang masih sangat sederhana menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha ini untuk menjual produknya dengan lebih baik. Kelompok usaha pupuk guano mengembangkan pupuk kompos dari kotoran kelelawar. Anggota kelompok akan bergantian untuk mengambil bahan baku tersebut dari gua. Kurangnya ketersediaan alat keselamatan menimbulkan risiko kecelakaan kerja saat pengambilan bahan baku. Jadwal pengambilan bahan

6 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

7 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

baku yang belum tersusun dengan baik, sering kali menimbulkan benturan waktu antara satu petani dengan petani lainnya untuk mengambil bahan baku. Padahal, pengambilan kotoran kelelawar harusnya dilakukan secara bergantian. Hal-hal tersebut menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok usaha ini untuk menghasilkan produknya, yaitu pupuk guano⁸.

Kelompok perempuan yang ada di Desa Cabbeng adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan majelis taklim. Kurangnya pertemuan antar anggota sering kali berdampak pada kurangnya keaktifan anggota dan intensitas kegiatan kelompok juga berkurang. Kelompok selanjutnya yang ada di Desa Cabbeng, adalah kelompok pemuda berupa karang taruna. Partisipasi pemuda untuk bergabung pada kelompok cenderung rendah karena merantau. Ketersediaan dana untuk kegiatan kelompok biasanya diperoleh dari iuran anggota atau sumbangan dari masyarakat dan belum terdapat dukungan pendanaan secara langsung dari pemerintah desa. Sehingga, ketersediaan dana menjadi hambatan yang dirasakan oleh kelompok pemuda untuk aktif berkegiatan di desa. Terakhir, kelompok sosial di Desa Cabbeng adalah kemitraan yang dilakukan antara beberapa petani dengan Jiva. Meskipun demikian, hanya petani jagung saja yang dapat terlibat dalam kemitraan ini. Petani biasanya dapat mengakses pinjaman sarana produksi dari perusahaan dan pengembalian pinjaman dapat dilakukan setelah panen⁹.

⁸ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Cabbeng pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, didukung oleh PPL, aparat desa, kelompok tani, pendamping desa dan organisasi P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air); informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE) diperoleh dari tengkulak atau sesama petani; dan pelatihan usaha diberikan oleh Kementerian Pertanian, pemerintah desa, petani milenial, masyarakat desa; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh BUMDes, bank, dan petani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh pemerintah desa, pengecer, dan petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani dan CV. Suja; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan kelompok tani, kelompok tani wanita, pelaku usaha, PKK, Remaja Masjid, majelis taklim, Sekolah Sepak Bola (SSB), Kelompok Pencinta Alam (KPA), kelompok olahraga, dan perusahaan (Jiva)¹⁰.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Cabbeng belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan

¹⁰ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dengan perempuan. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang aksesnya sudah setara antara laki-laki dan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam pelatihan usaha dan kelompok pemuda. Komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki, adalah: keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, kemudahan dalam mengakses informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses pada modal usaha tani dan pendanaan, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan dan sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani, dan keikutsertaan dalam kemitraan. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok usaha dan kelompok perempuan ¹¹.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Cabbeng menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi

dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹², Soekartawi 1995¹³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Cabbeng. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Cabbeng diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat tujuh sistem usaha tani utama di Desa Cabbeng¹⁴, yaitu: (i) padi sawah irigasi; (ii) jagung rotasi kacang hijau; (iii) kebun kelapa campur pisang dan kakao; (iv) ternak sapi; (v) ternak ayam petelur; (vi) monokultur cabai rawit; dan (vii) ternak bebek. Dari tujuh sistem usaha

11 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

12 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

13 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

14 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tani tersebut, padi sawah irigasi dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁵. Alasan dari pemilihan padi sawah irigasi sebagai sistem usaha tani yang utama karena luas lahan yang besar dan kondisi lahan yang datar, ketersediaan saluran irigasi didekat lahan, dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan jagung. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, dan ketersediaan air juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Namun, kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh petani untuk sistem usaha tani ini. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani.

Dalam sistem usaha tani padi sawah irigasi, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah irigasi, penyiapan lahan dilakukan dengan mengolah tanah menggunakan *hand tractor*. Sulitnya memperoleh solar yang menjadi bahan bakar *hand tractor* menghambat petani dalam melakukan penyiapan lahan. Apalagi pembelian solar harus disertai

dengan surat keterangan dari PPL dan jumlah maksimal yang dapat dibeli per hari hanya sepuluh liter. Apabila petani menggunakan solar eceran, maka petani harus membeli dengan harga yang lebih tinggi.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, benih yang telah dibeli akan ditanam dengan sistem tabela. Sebelum digunakan, benih dijemur terlebih dahulu agar siap untuk ditanam. Petani membutuhkan alat penanam padi tabela dalam proses penanaman. Namun ketersediaan alat tersebut masih sangat terbatas di kelompok tani. Proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani di Desa Cabbeng menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan padi. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah urea, phonska, SP-36, dan petroganik. Pemenuhan kebutuhan pupuk untuk kegiatan pertanian sering terkendala dengan ketersediaan pupuk subsidi. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh petani apabila harus membeli pupuk nonsubsidi. Strategi yang diterapkan oleh petani jika menghadapi kondisi tersebut adalah melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk organik.

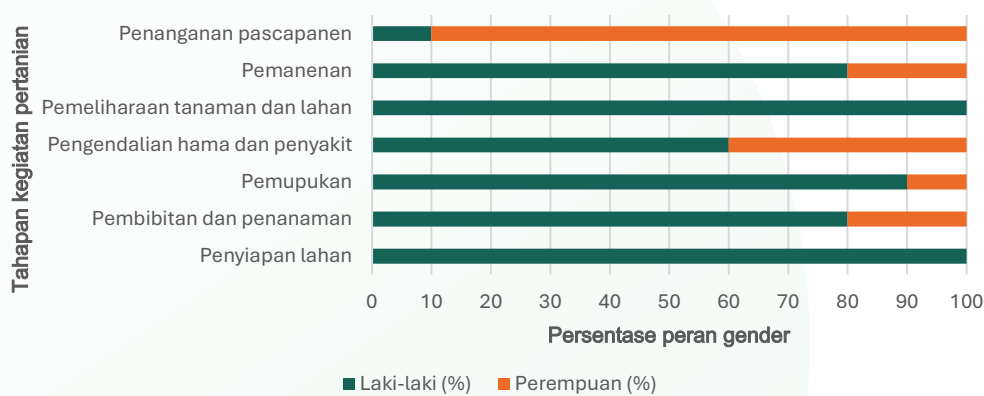
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hama yang paling mengganggu pada tanaman padi di Desa Cabbeng, mulai dari awal penanaman hingga tiba masa panen, yaitu: keong dan tikus. Petani biasanya menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama ini. Pemeliharaan tanaman padi dilakukan pemberian nutrisi tambahan untuk mengoptimalkan pertumbuhan padi serta menerapkan pengendalian jumlah air yang masuk dari saluran

15 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

ke dalam sawah. Kebocoran saluran irigasi menjadi kendala yang harus dihadapi oleh petani untuk penataan air di sawah. Pemeliharaan tanaman juga dilakukan dengan mengendalikan pertumbuhan gulma menggunakan herbisida kimia. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam proses ini, petani membutuhkan beberapa alat seperti: alat *combine* atau alat tradisional lainnya untuk memanen dan alat perontok padi. Setelah proses pemanenan selesai dilakukan, petani akan membawa hasil panen dari sawah ke rumah dengan menggunakan alat transportasi yang ada seperti ojek. Padi yang sudah sampai di rumah akan dikeringkan dengan menjemurnya di bawah sinar matahari sebelum akhirnya diproses untuk bisa dikonsumsi. Kondisi cuaca yang tidak menentu telah berpengaruh pada proses ini, karena gabah yang terlalu lama dalam kondisi lembab atau basah akan menyebabkan kerusakan pada gabah, sehingga berpengaruh pada kualitas dan harga jual. Penyediaan oven pengering padi dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah irigasi (Gambar 2). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Saat proses penyiapan lahan berlangsung, perempuan berperan dalam menjemur benih yang telah dibeli agar bisa langsung digunakan untuk proses penanaman. Pada tahapan selanjutnya, perempuan membantu mencampur dan mempersiapkan pupuk yang akan digunakan serta membawanya ke sawah untuk diaplikasikan pada tanaman oleh laki-laki. Saat melakukan pengendalian hama dan penyakit, perempuan juga ikut serta dalam melakukan penyemprotan hama menggunakan pestisida. Sama halnya dengan proses penyiapan lahan, perempuan juga tidak terlibat dalam proses pemeliharaan tanaman dan lahan, karena semua proses dilakukan oleh laki-laki. Setelah tiba masa panen,



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah irigasi

perempuan ikut serta dalam melakukan pemanenan. Apabila laki-laki melakukan panen menggunakan alat *combine*, perempuan membantu dengan alat-alat tradisional. Tahapan akhir kegiatan pertaniannya adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan besar untuk membantu mengeringkan gabah dengan metode penjemuran, sehingga gabah dapat diproses menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Cabbeng.

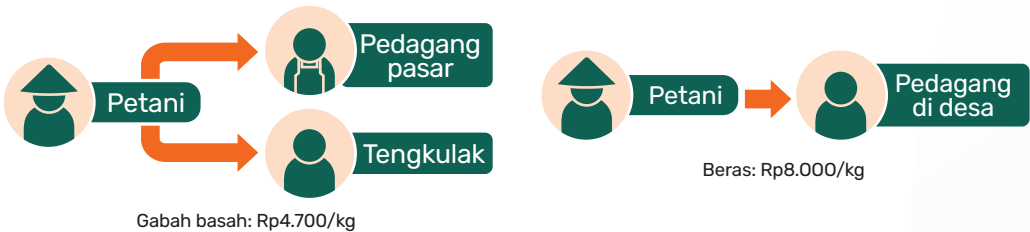
1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu gabah basah dan padi yang telah digiling menjadi beras. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan gabah basah, padi yang diolah menjadi beras harus

dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu, sehingga dapat digiling menjadi beras. Proses pengolahan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Gabah basah dijual dengan harga Rp4.700/kg dan beras dijual dengan harga Rp8.000/kg¹⁶. Gabah basah biasanya dijual kepada pedagang di pasar atau tengkulak, sedangkan beras akan dijual kepada pedagang desa (Gambar 3).

Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk masing-masing bentuk produk yang akan dijual. Pada penjualan gabah basah, laki-laki memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan perempuan, karena laki-laki yang melakukan negosiasi dan penjualan gabah basah. Sedangkan untuk penjualan padi hingga menjadi beras, peran perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Adapun beberapa hal yang dilakukan, adalah menjemur padi hingga kering, menghubungi jasa penggilingan padi, dan melakukan penjualan beras. Namun, kondisi musim dan cuaca yang tidak menentu telah menyulitkan petani dalam proses pengeringan gabah untuk digiling menjadi beras. Sehingga, pengadaan oven pengering padi dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras

16 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.2 Kelapa

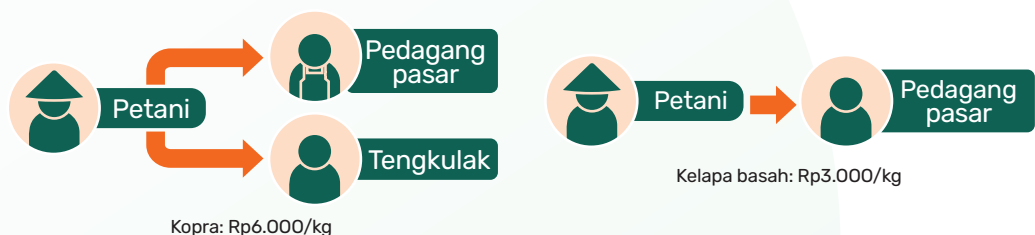
Kelapa yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu kelapa kering (kopra) dan kelapa basah. Tidak terdapat proses pengolahan lain yang dilakukan oleh petani untuk menjual kelapa basah. Berbeda kondisi dengan kelapa basah, kelapa yang dijual dalam bentuk kopra melalui beberapa proses penanganan terlebih dahulu. Daging buah kelapa akan dikeruk dari batok dan dikeringkan dengan sistem penjemuran di bawah sinar matahari. Produk ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa dan lain sebagainya. Perbedaan proses penanganan berdampak pada perbedaan harga jual masing-masing produk. Kopra dijual dengan harga Rp6.000/kg dan kelapa basah dijual dengan harga Rp3.000/kg¹⁷. Kopra biasanya dijual ke pedagang di pasar atau tengkulak, sedangkan kelapa basah dijual kepada pedagang di pasar (Gambar 4).

Dalam hal ini terdapat perbedaan proporsi peran antara laki-laki dan perempuan untuk masing-masing bentuk produk yang dijual. Pada kopra, terdapat kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, dalam proses

pengeringan, negosiasi harga, dan melakukan penjualan. Sedangkan pada penjualan kelapa basah, peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, terbatasnya ketersediaan pasar untuk menjual produk ini masih menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk memasarkan produk. Sehingga, perlu adanya pendampingan pada petani dalam mengakses pasar untuk produk pertanian ini.

1.3.3 Cabai rawit

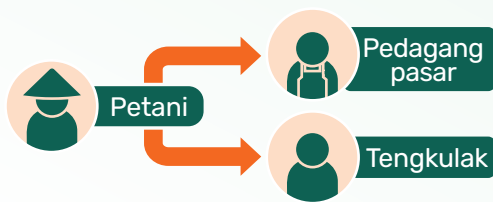
Bentuk produk yang dijual adalah buah cabai. Produk ini dijual dengan harga Rp30.000/kg kepada pedagang dipasar atau tengkulak¹⁸ (Gambar 5). Dalam hal ini, proporsi peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa peran tersebut, yaitu: melakukan perawatan pada tanaman cabai, memupuk, memanen, hingga melakukan penjualan. Meskipun demikian, serangan hama dan penyakit pada tanaman menjadi kendala yang harus dihadapi oleh petani, karena berpengaruh pada jumlah produksi panen yang bisa diperoleh. Sejauh ini, petani belum memiliki solusi untuk permasalahan tersebut, sehingga



Gambar 4. Rantai pasok kopra dan kelapa basah

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Cabai rawit: Rp30.000/kg

Gambar 5. Rantai pasok cabai rawit



Biji kakao kering: RP25.000/kg

Gambar 6. Rantai pasok biji kakao kering

pendampingan dari berbagai pihak dalam memberikan penyuluhan untuk pengendalian hama penyakit, menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan.

1.3.4 Kakao

Selain tiga komoditas yang telah dibahas pada poin sebelumnya, kakao juga menjadi salah satu komoditas penting bagi masyarakat. Bentuk produk dari kakao yang dijual oleh masyarakat adalah biji kakao yang telah dikeringkan. Kakao yang telah dipanen akan dikupas dan dikeluarkan bijinya untuk dijemur terlebih dahulu. Biji kakao kering ini dijual dengan harga Rp25.000/kg¹⁹. Petani biasanya melakukan penjualan biji kakao kering ke pedagang di pasar atau pedagang desa (Gambar 6). Dalam hal ini, proporsi peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan yang melakukan pemanenan, mengupas biji kakao, menjemur, hingga melakukan penjualan. Apabila dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat kendala yang dihadapi oleh petani untuk mempertahankan komoditas kakao. Kendala yang dimaksud adalah serangan hama dan penyakit yang berdampak pada turunnya jumlah produksi kakao. Hal

ini, berpengaruh pada keberlanjutan komoditas kakao kedepannya di Desa Cabbeng, karena banyak petani yang beralih dari komoditas kakao menjadi jagung. Sehingga dibutuhkan solusi dari permasalahan ini, terutama dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan pada petani untuk pengendalian hama penyakit pada tanaman kakao.

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan di Desa Cabbeng, dengan topik: (i) pengendalian hama; (ii) pengolahan tanah; (iii) penggunaan pupuk secara seimbang, ketiga topik ini disampaikan oleh penyuluh pertanian dan dilakukan melalui praktik atau penyuluhan secara langsung dan video; (iv) penyuluhan formulator pestisida, topik ini disampaikan oleh agen penjual pestisida melalui praktik atau penyuluhan secara langsung; (v) kesehatan ternak sapi; (vi) penyuluhan terkait rabies, dua topik ini diberikan oleh penyuluh dari dinas terkait dengan panduan dari dokter hewan dan materi penyuluhan disampaikan melalui *power point* dan video. Semua penyuluhan

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tersebut dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat dan informasi yang diberikan juga dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat²⁰.

Selain kegiatan penyuluhan, juga terdapat kebun contoh untuk topik padi di Desa Cabbeng. Pembuatan kebun contoh dilakukan pada lahan milik pribadi petani. Pembuatan kebun contoh ditujukan untuk uji coba bahan pestisida dari formulator untuk digunakan sebagai produk percobaan dari pihak swasta. Pengelolaan kebun contoh dilakukan oleh pemilik lahan. Adapun hasil dari percontohan tersebut adalah tidak banyak padi yang terkena serangan hama penyakit sehingga hasil panen yang diperoleh menjadi lebih banyak dibandingkan dengan lahan lainnya. Pada awal pembangunan kebun contoh, kesulitan yang dihadapi oleh pemilik sawah adalah harus melakukan pengelolaan tanah secara manual karena tidak memiliki traktor. Selanjutnya, tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan kebun contoh²¹.

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Cabbeng memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: kemiri, madu, rebung, sukun, jambu mete, ayam hutan, dan kotoran kelelawar. Potensi kemiri, madu, rebung, sukun, jambu mete dan ayam hutan dimanfaatkan oleh rumah tangga

untuk dikonsumsi, sedangkan kotoran kelelawar dimanfaatkan untuk bahan baku pupuk organik. Secara umum, pemanfaatan potensi ini sudah banyak dilakukan oleh rumah tangga di Desa Cabbeng, kecuali pemanfaatan madu yang baru dimanfaatkan oleh lima hingga sepuluh rumah tangga, sedangkan potensi lainnya sudah dimanfaatkan oleh lebih dari lima puluh rumah tangga. Dengan demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang²².

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan

20 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

21 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

22 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Cabbeng dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut

dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 13 perempuan serta 18 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Cabbeng yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

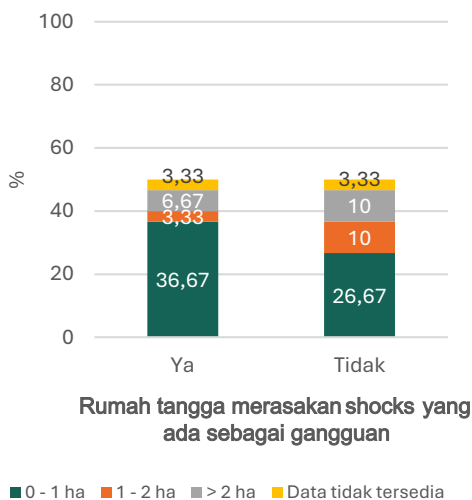
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Cabbeng, baik antarlelaki, antarpemampuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Cabbeng, yaitu: COVID-19, harga komoditas utama pertanian menurun, kekeringan dan kemarau panjang, serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, penurunan harga komoditas utama dan serangan hama penyakit dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis dan berkurangnya ketersediaan bahan pangan bagi rumah tangga.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Cabbeng dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan

iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi antara tahun 2019 hingga 2022. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 7).

Sebagian rumah tangga di Desa Cabbeng merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 50% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 93,3% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 6,7% lainnya merasakan berbagai *shocks*

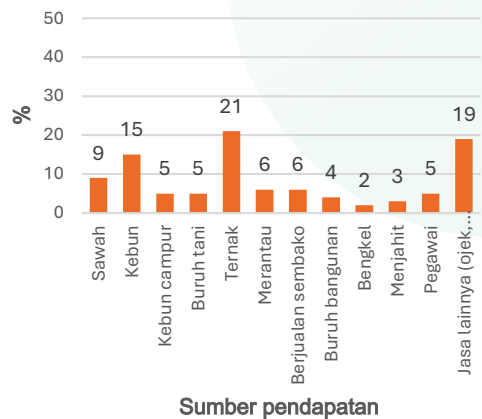
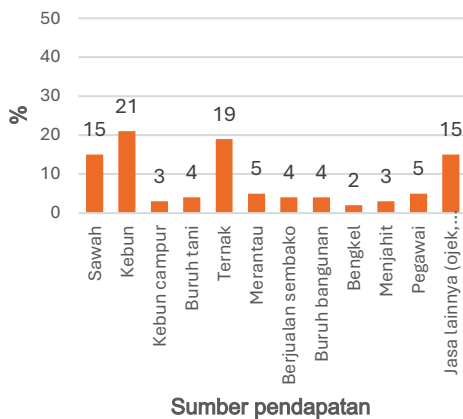


Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada di kebunnya.

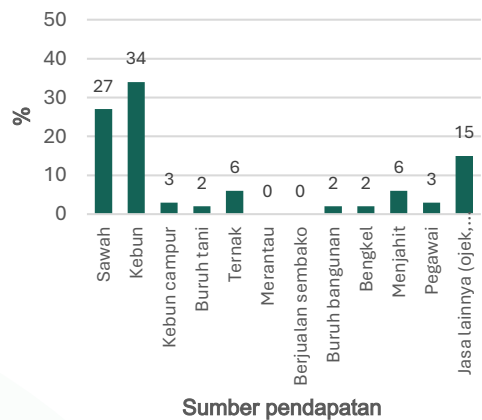
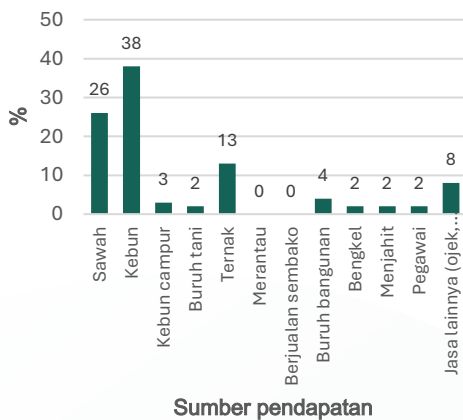
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, kebun campuran, buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, buruh bangunan, bengkel, menjahit, pegawai dan jasa lainnya (ojek, sopir, berjualan makanan dan pulsa, dan lainnya). Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, buruh tani, dan beternak. Sedangkan buruh bangunan, bengkel, menjahit, pegawai, dan jasa lainnya (ojek, sopir, dan lainnya) menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 8, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Persentase kontribusi dari kebun, ternak, dan menjadi buruh bangunan menurun pada saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan berupa sawah,



Persepsi perempuan pada kondisi normal

Persepsi perempuan saat ada *shocks*



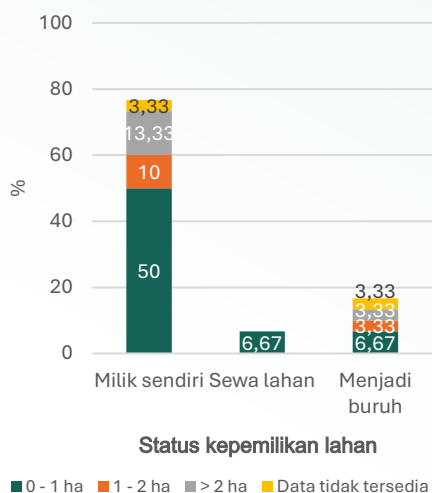
Persepsi lelaki pada kondisi normal

Persepsi lelaki saat ada *shocks*

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

menjahit, dan penyediaan jasa lainnya semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, kebun campur, menjadi buruh tani, ternak, merantau, berjualan sembako, dan menyediakan jasa lainnya, semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari sawah dan kebun semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 8.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Cabbeng adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Hampir semua responden di Desa Cabbeng memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 6,7% diantaranya menyewa lahan dan 16,7% diantaranya menjadi buruh (Gambar 9).



Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Cabbeng

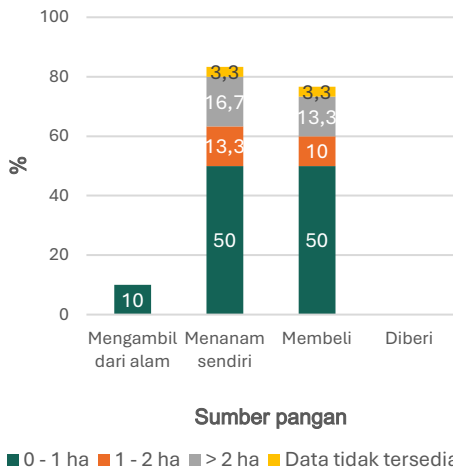
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

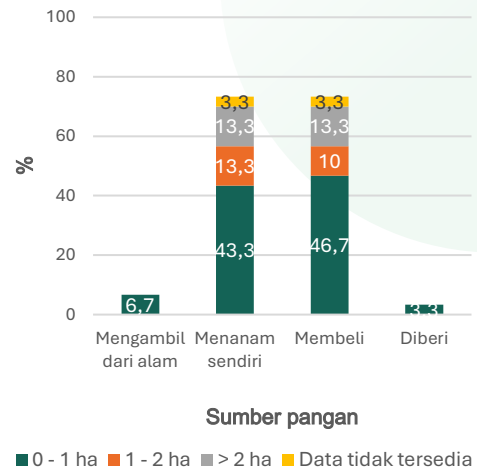
Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Cabbeng dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari

menanam sendiri cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri semakin menurun, dan hampir sama proporsinya dengan membeli. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha semakin menurun untuk semua sumber pangan saat terjadi *shocks* dibandingkan dengan keadaan normal. Selain itu, pemenuhan pangan pada kondisi *shocks* juga dipenuhi dari pemberian kerabat, yang sebelumnya tidak ada saat keadaan normal. Secara umum, tidak terdapat perubahan sumber pangan pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Selanjutnya, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, persentase pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri semakin menurun pada saat terjadi *shocks* (Gambar 10).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 11, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 23,33% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Februari – Juni. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah ikan, telur, sayuran, dan buah-buahan.

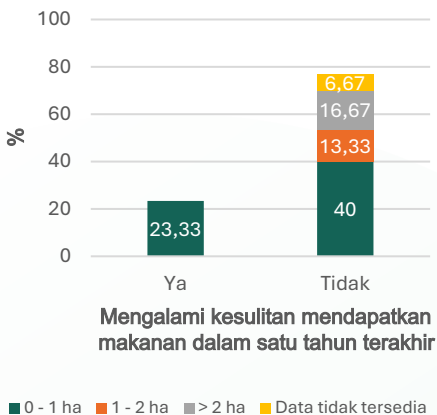


Kondisi normal



Saat terjadi shocks

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

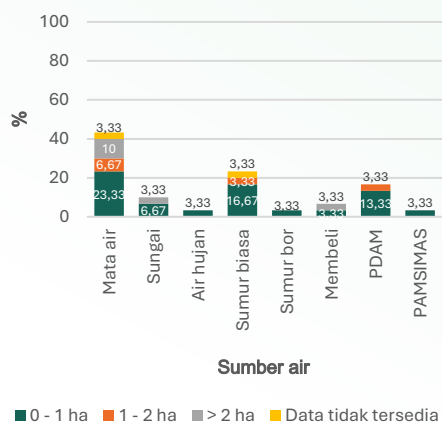


Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

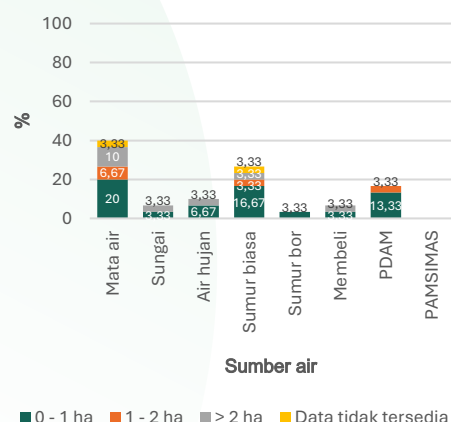
Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, dan pendapatan pada bulan tersebut

belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 26,6% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Cabbeng menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, membeli, PDAM, dan PAMSIMAS. Secara umum, pemanfaatan mata air, air sungai, air hujan, sumur biasa, dan PAMSIMAS menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan sumur bor, air yang dibeli, dan PDAM cenderung sama pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 12).



Kondisi normal



Saat terjadi shocks

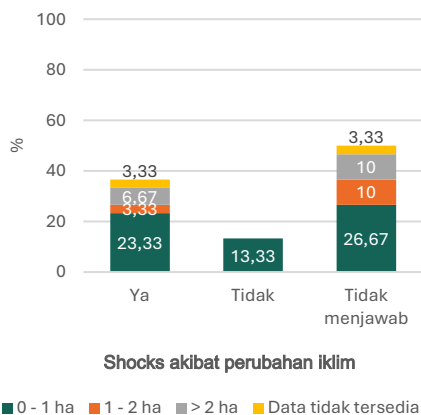
Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 36,7% rumah tangga yang ada di Desa Cabbeng merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 13).

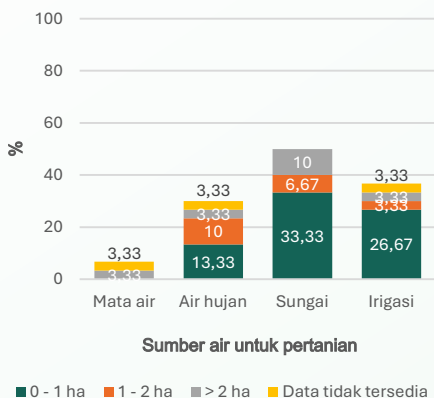
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Cabbeng adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian



Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

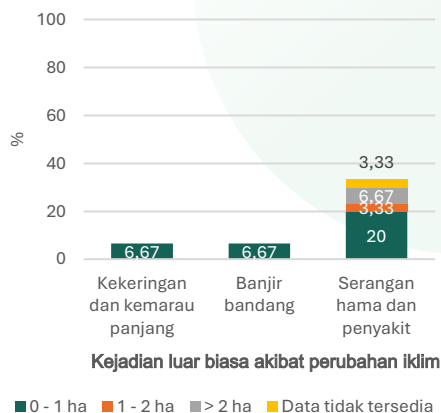
dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Cabbeng (Gambar 14).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian.



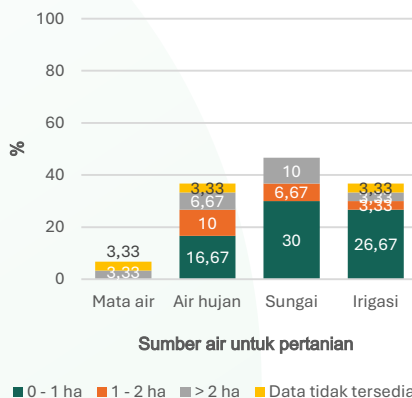
Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks



Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Cabbeng

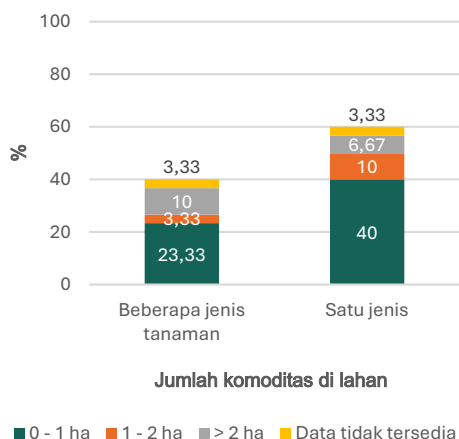
Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Cabbeng untuk kegiatan pertanian, yaitu: mata air, air hujan, sungai, dan irigasi. Secara umum, pemanfaatan air hujan semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sumber lainnya cenderung sama saat terjadi *shocks*. Meskipun demikian, persentase untuk kebun dibiarkan juga semakin meningkat saat menghadapi kondisi *shocks* (Gambar 15).



Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Cabbeng, sebanyak 40% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 16), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, cabai, pisang, sayuran, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah durian, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, ayam, dan bebek. Terdapat sedikit rumah tangga

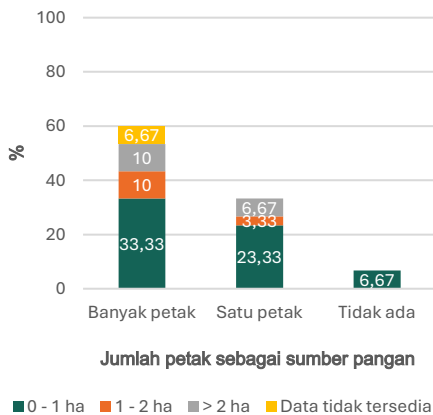


Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

yang juga mengasosiasikannya dengan ikan, seperti ikan mas. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 60% rumah tangga di Desa Cabbeng menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 17). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 33,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan, dan sebanyak 6,7% rumah tangga tidak memiliki lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas yang menjadi sumber pangan rumah tangga.

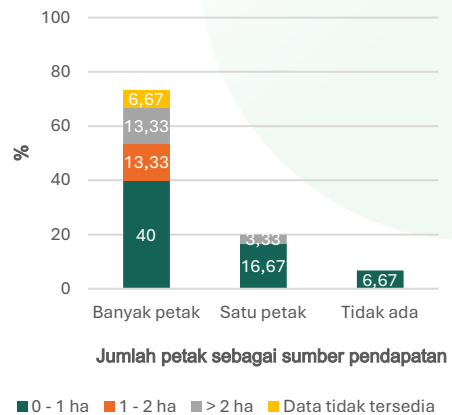
Sebanyak 73,3% rumah tangga di Desa Cabbeng memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

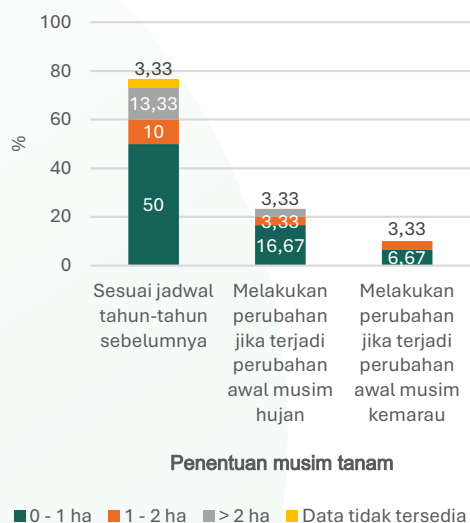
Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Cabbeng, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 77% rumah tangga di Desa Cabbeng, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 23% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sedangkan 10% rumah tangga lainnya di Desa Cabbeng melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 19). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi



Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan



Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, dan memperoleh informasi dari penyuluh.

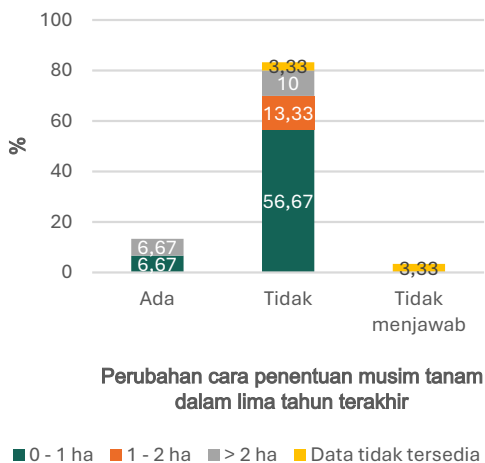
Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 83,3% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Cabbeng, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, 60% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Cabbeng melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar karena telah menjadi tradisi yang dilakukan

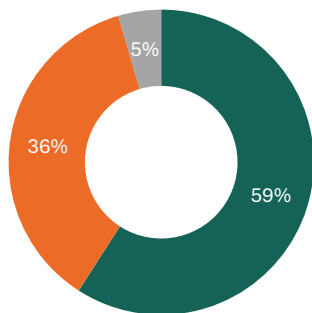
sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (13,3%) dan dibajak menggunakan traktor (90%). Sebanyak 90% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Cabbeng dipenuhi dari saluran irigasi (90%), dan beberapa lainnya memenuhi kebutuhan air dari sungai (6,7%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (3,3%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (13,3%). Masyarakat belum memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebanyak 95% rumah tangga di Desa Cabbeng, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 5% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 21). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah



Gambar 20. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

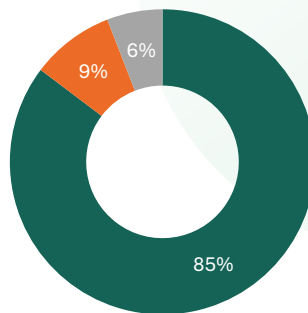


- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 21. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti memaksimalkan upaya pengelolaan lahan pertanian. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

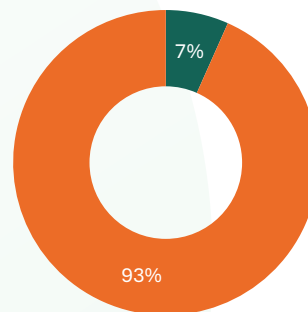
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 60% rumah tangga di Desa Cabbeng, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 85% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 15% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli (Gambar 22). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

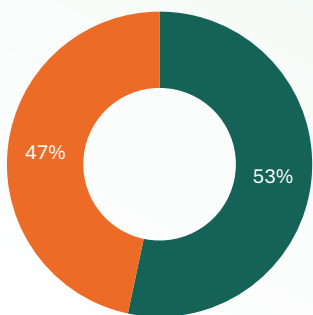
Gambar 22. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 93% rumah tangga di Desa Cabbeng menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 23,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (93,3%), herbisida organik yang dibuat sendiri (3,3%), dan lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit (10%). Sangat sedikit rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.



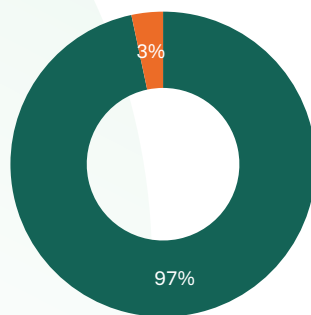
- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 23. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah
■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 24. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Cabbeng merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Cabbeng sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (47%) dan menanam tanaman penutup tanah (3%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan

ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, cabai, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi, walet, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan, seperti: menjadi pegawai, buruh tani, ojek untuk mengangkut gabah, dan lain sebagainya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Cabbeng memiliki beberapa sumber

pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan.

Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Cabbeng telah memiliki aset produktif berupa tabungan (83,3%) dan lahan (93,3%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Cabbeng memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/ kerabat, bank, dan perorangan/ rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Cabbeng memiliki tabungan yang disimpan melalui arisan, disimpan sendiri, dan bank.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	26.352.316	108.000.000	3.000.000
1 - 2 ha	34.331.000	54.500.000	17.700.000
> 2 ha	63.159.999	141.330.000	18.199.996
Data tidak tersedia	5.937.157	9.941.000	1.933.314

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Cabbeng
 ** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Cabbeng
 *** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Cabbeng

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Cabbeng, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (41,5%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Cabbeng juga memiliki ternak, seperti: sapi, unggas, walet, dan ikan.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis

ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Cabbeng, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak didominasi oleh laki-laki, serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun sudah melibatkan peran perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber

daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Cabbeng tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Cabbeng, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun

demikian, modal sosial masyarakat di Desa Cabbeng dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Cabbeng pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Cabbeng, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

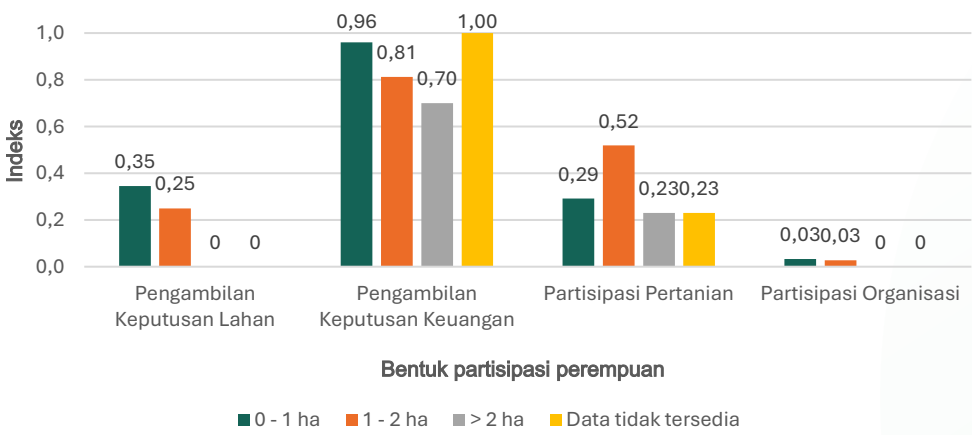
Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 25). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Cabbeng berada di bawah enam desa lainnya kecuali untuk keterlibatan dalam kegiatan pertanian.

Partisipasi pemuda

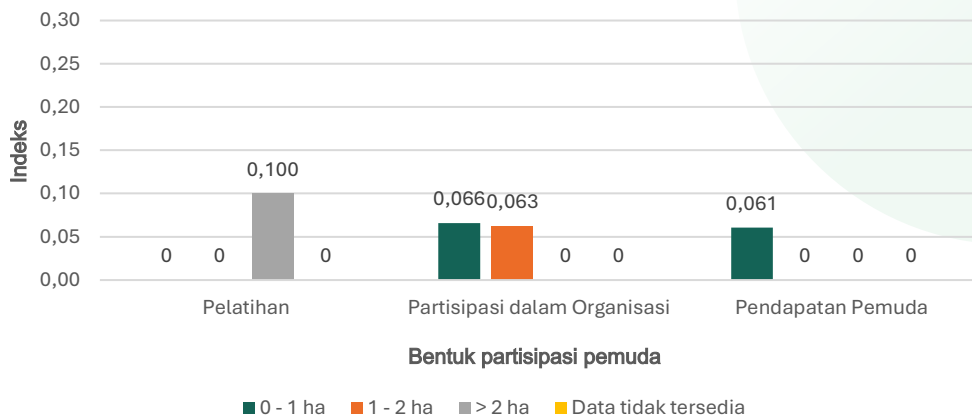
Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 - 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

Keterlibatan pemuda dalam semua variabel bentuk partisipasi pemuda masih sangat minim. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Cabbeng. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Cabbeng berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.



Gambar 25. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 26. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Cabbeng terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami) dan sebagian kecil lainnya melakukan pengambilan keputusan dengan berdiskusi dengan pasangannya (istri). Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan

anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

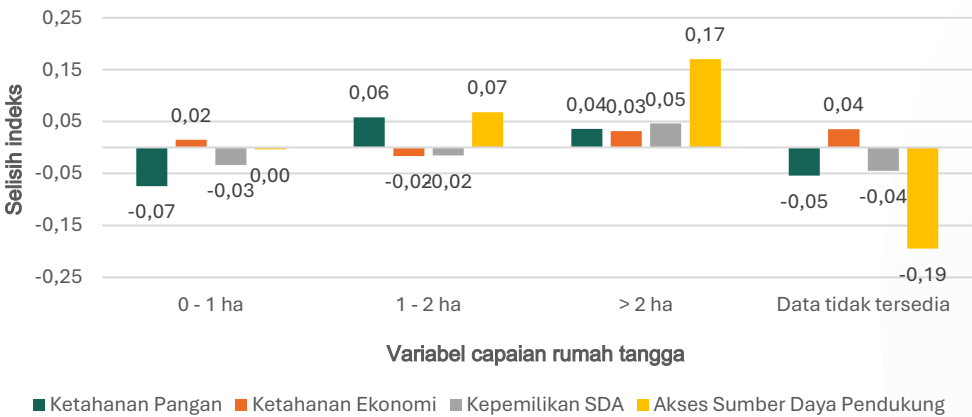
Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan

tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Cabbeng dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 27).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Cabbeng, variabel ketahanan ekonomi memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa dan variabel akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai yang sama dengan rata-rata enam desa lainnya. Namun, variabel ketahanan pangan dan kepemilikan sumber daya alam memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama.

Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Cabbeng untuk variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung, cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Namun, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada dibawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, indeks capaian penghidupan pada semua variabel berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.



Gambar 27. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Cabbeng. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Cabbeng untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Cabbeng secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Dalam konteks modal penghidupan, dukungan pemerintah kabupaten dan desa menjadi kunci dalam penyediaan modal dan pelatihan sumber daya manusia. Namun, terdapat kendala dalam penyuluhan modal yang masih

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan	- Penyuluhan untuk mendukung penyediaan modal sumber daya manusia masih dominan diberikan kepada laki-laki - Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas - Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta seperti bank dan BUMDes untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Pengembalian pinjaman yang tidak lancar berdampak pada BUMDes		Petani yang mendapatkan pinjaman, sering kali dihadapkan dengan kesulitan dalam pengembalian pinjaman
	Dukungan dari pihak swasta dalam penyediaan modal fisik	- Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki - Modal fisik berupa jalan tani masih kurang, sehingga menyulitkan petani dalam mengakses kebunnya		
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian			
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian	Pengembangan pupuk organik dari kotoran kelelawar oleh masyarakat	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki: kemiri, madu, rebung, sukun, jambu mete, ayam hutan, dan kotoran kelelawar	
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		- Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Namun beberapa diantaranya sudah mulai menerapkan sistem kebun campur - Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan saja			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan, dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan saja			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

cenderung dominan diberikan kepada laki-laki. Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas, dan informasi resmi terkait harga dari pemerintah belum terorganisir secara baik. Meskipun demikian, program, peraturan, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan diidentifikasi sebagai pendorong positif dalam penyediaan modal penghidupan.

Sistem dan praktik usaha tani diwakili oleh pengenalan masyarakat terhadap sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara masyarakat juga mengembangkan pupuk organik dari kotoran kelelawar. Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian karena keterbatasan dana dan bantuan, serta perubahan iklim yang memengaruhi produksi pertanian, menjadi tantangan utama. Meskipun ada peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian, kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Terdapat potensi keanekaragaman hayati yang

dimiliki masyarakat, mencakup kemiri, madu, rebung, sukun, jambu mete, ayam hutan, dan kotoran kelelawar.

Ketika membahas pasar dan rantai nilai, kendala terutama terletak pada kurangnya upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya. Petani sering menghadapi kesulitan dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan, menciptakan ketidakpastian ekonomi.

Dalam merancang strategi penghidupan, faktor kritis melibatkan keragaman sumber pendapatan, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki. Kendala mencakup rendahnya akses pada pinjaman dan bantuan rutin, serta partisipasi pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di komunitas yang masih rendah.

Terakhir, fokus beralih ke ketahanan pangan, di mana perubahan iklim yang memengaruhi produksi pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga. Mengatasi tantangan ini memerlukan penanggulangan hambatan tambahan,

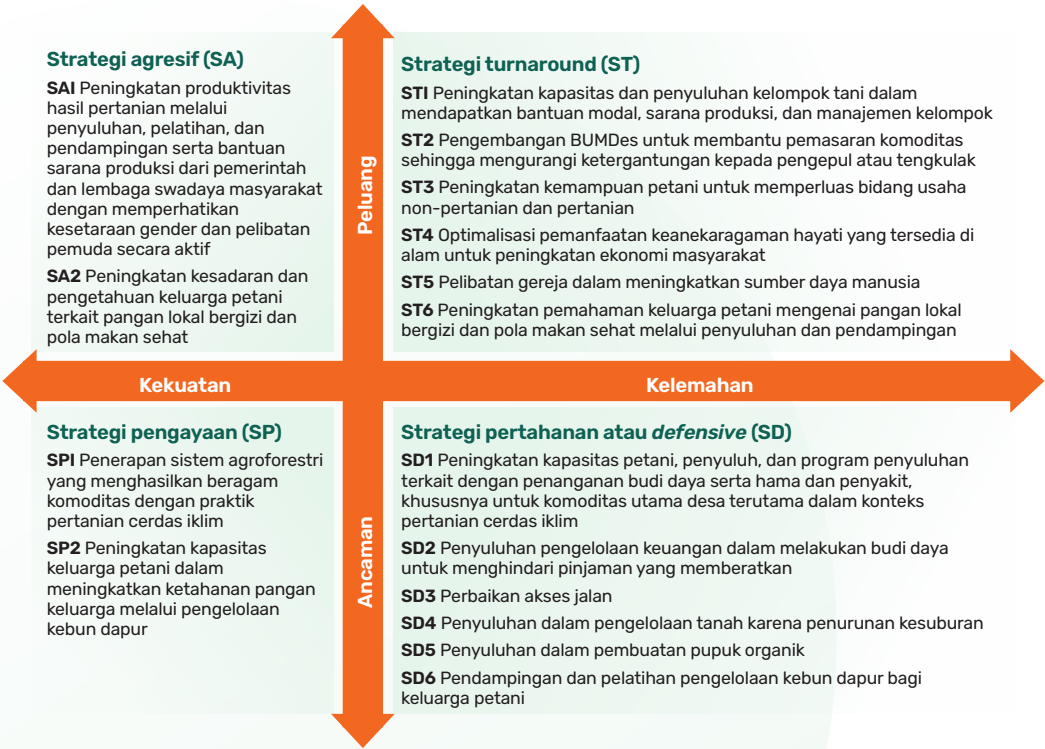
yaitu memastikan ketersediaan air untuk kegiatan pertanian selama musim kemarau panjang dalam konteks kehidupan masyarakat.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 28.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Cabbeng. SA di Desa Cabbeng adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Cabbeng. Selain itu, juga perlu dilakukan



Gambar 28. Strategi dari analisis SWOT

peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Cabbeng adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST

ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Cabbeng dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Cabbeng, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi

daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Cabbeng, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan

yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© CIFOR-ICRAF Indonesia



Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Cabbeng yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya manusia yang meliputi faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan, serta adanya penyuluhan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah irigasi. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi

indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan perhatian khusus pada masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Hulo	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamoncong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Magenrang	• Desa Turu Adae
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA CABBENG

**KECAMATAN DUA BOCCOE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id